

## BAB V KESIMPULAN

Seluruh uraian di muka jelas merenda pandangan hidup, nilai-nilai etis masyarakat Jawa melalui bahasa suluk pedalangan wayang ruwatan, yang tampaknya sampai saat ini masih dihayati keberadaannya.

Suluk pedalangan wayang ruwatan yang dinarasikan oleh dua dalang ruwatan yaitu: Ki Cermatanaya dan Ki Cermasugita pada waktu meruwat sukerta pada tanggal 2 September 1990 dan 22 Desember 1991 di tempat yang berbeda, ternyata menyajikan ragam bahasa yang dapat ditelaah kandungan nilai-nilai budayanya. Ragam yang muncul adalah ragam sastra dan ragam sakral, yang kedua ragam ini menunjukkan varian bahasa dari *undha-usuk* (speech level). Ceritera ruwatan dan ragam bahasa yang digunakan dalam suluk pedalangannya, membuktikan bahwa pandangan masyarakat terhadap hidup utama tetap menjadi titik sentralnya.

Ragam sastra lebih menunjuk pada fungsi suluk pedalangan itu sendiri, yaitu memberi ilustrasi dan penjiwaan suasana dalam wayang ruwatan sebagai seni pertunjukan. Keindahan lebih mementingkan efon, dan arti kata pendukungnya tidaklah begitu penting; sesuai dengan bentuk puisi Jawa yang lebih *form oriented*.

Ragam sakral lebih menunjuk pada fungsinya sebagai ajaran, doa, atau mantra, lebih mengutamakan kata-kata yang berdaya magis dan seringkali arti harafiah tidak menunjuk pada semio atau makna yang sesungguhnya.

Varian bahasa dari *undha-usuk* memberi gambaran stratifikasi sosial dari siapa yang berbicara (01) dan kepada siapa ia

berbicara (02), sesuai dengan fungsi suluk pedalangan dalam wayang ruwatan. Tingkat bahasa ini sebagai penjelmaan pandangan hidup orang Jawa yang menghormati orang lain dalam mencapai hidup yang selaras.

Laras bahasa di atas tetap mewakili keutamaan laku utama masyarakat Jawa, baik keutamaan intelektual untuk mengembangkan budi manusia, maupun keutamaan moral yang mengatur watak manusia Jawa.

Suluk pedalangan sebagai sastra lisan, mampu merekam pandangan masyarakat Jawa masa lalu, dikembangkan secara lisan sampai saat kini. Dalang dalam mengembangkan puisi lisan berdasarkan formula yang stereotip sekaligus mampu menciptakan kembali pada kekosongan yang tersedia, disesuaikan dengan minat/selera penonton dan keadaan pada waktu mempergelarkan wayang. Oleh sebab itu dalang harus diperhitungkan dalam proses penciptaan karya sastra, termasuk kemampuannya dalam menghadirkan *genre* tertentu.

Penelitian yang mengkaji nilai budaya wayang ruwatan lewat bahasa suluk pedalangan diharapkan melengkapi atau membenarkan kajian nilai budaya lewat aspek-aspek wayang yang lain.